

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan dan ada relevansinya dengan masalah yang diteliti, yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh:

1. Tumirin dan Kusuma, 2003, dalam Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya, dengan judul penelitian “*Analisis Variabel Akuntansi Kuartalan, Variabel Pasar dan Arus Kas Operasi Yang Mempengaruhi Bid Ask-Spread*”.

Dalam penelitian ini variabel akuntansi diproksikan dengan *Asset Growth*, *Asset Size*, tingkat hutang atau *leverage*, *Liquidity*, *Earnings Variability*, arus kas operasi diproksikan dengan *Cash Flow From Operating Ratio*, dan variabel pasar diproksikan dengan *Closing Price*, *Volume*, serta *Market Beta*.

Penelitian ini memberikan beberapa kesimpulan, yakni: Pertama: variabel akuntansi pada pengumuman laporan keuangan kuartal interim dan laporan keuangan keempat yang mempengaruhi *bid-ask spread* secara *statistically significant* adalah *liquidity*. Variabel *liquidity* dalam mempengaruhi *bid-ask spread* menunjukkan hubungan yang *negative significant* dan hasil ini mendukung prediksi Ryan (1996); Kedua, berkenaan dengan pengujian pada variabel pasar yang mempengaruhi *bid-ask spread* yakni *closing price* dan *volume*, hasil penelitian semuanya konsisten pada pengumuman laporan keuangan interim maupun laporan keuangan kuartalan. *Closing Price* dan *Volume* menunjukkan hasil

yang *negative significant*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryan (1996), Erwin dan Miller (1998), serta Chan dan Seow (1995). Sementara itu hasil pengujian *Market Beta* menunjukkan hubungan yang tidak *significant*.

2. Ezzamir Wardana (1998), mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya, dengan judul penelitian “*Analisis Perbandingan Bid-Ask Spread antara Perusahaan yang Membayar Deviden Kas dengan Perusahaan yang tidak Membayar Deviden Kas pada Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*”.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode penelitian tahun 1996 dengan menggunakan 36 perusahaan sampel diperoleh $Z_{hitung} (-2.562) < Z_{tabel} (-1.64)$, sedangkan pada periode penelitian tahun 1997 dengan menggunakan 43 perusahaan sampel diperoleh $Z_{hitung} (-2.111) < Z_{tabel} (-1.64)$, dan dengan sendirinya hal ini membuktikan H_0 ditolak, yang memberikan bukti secara empiris bahwa saham-saham kelompok perusahaan yang membayar deviden kas memiliki rata-rata *relative spread* yang lebih kecil atau rendah daripada perusahaan yang tidak membayarkan deviden kas.

3. Febrianto dan Widiastuty, 2005 dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo, dengan judul penelitian “*Tiga Angka Laba Akuntansi: Mana Yang Lebih Bermakna Bagi Investor?*”.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dengan melakukan pembuktian empiris angka laba mana yang sesungguhnya lebih bermakna bagi investor, mengingat laporan laba rugi memberikan tiga angka laba akuntansi, yakni laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Pengujian yang dilakukan ditujukan untuk

melihat ERC ketiga angka laba. ERC (*Earning Response Coefficient*) merupakan alat ukur yang digunakan untuk menguji kejadian tertentu terhadap keinformatifan laba.

Kesimpulan yang didapat dari hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan angka laba operasi dan laba bersih tidaklah salah, namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba kotor dibandingkan kedua angka laba yang lain, yakni laba operasi dan laba bersih.

Penelitian ini yang menguji pengaruh ketiga angka laba, yakni laba kotor, laba operasi, dan laba bersih terhadap asimetri informasi (*bid-ask spread*), adalah berbeda dengan ketiga penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh Tumirin dan Kusuma (2003), Wardana (1998) maupun Febrianto dan Widiastuty (2005)

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Tumirin dan Kusuma (2003) fokus terhadap variabel-variabel akuntansi laporan keuangan interim, laporan keuangan kuartal ke empat, arus kas operasi, dan variabel pasar dalam pengaruhnya terhadap *bid-ask spread* serta untuk mengetahui perbedaan kandungan informasi pada laporan keuangan interim dan laporan keuangan kuartal ke empat dalam mempengaruhi *bid-ask spread*. Penelitian yang dilakukan oleh Wardana lebih terfokus dalam menguji perbedaan besaran *relative spread* pada perusahaan yang dan tidak membayarkan deviden kas. Dan penelitian ketiga yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty, 2005 lebih terfokus dalam menguji perbedaan kualitas informasi antara laba kotor, laba operasi dan laba bersih.

Penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian yang menggabungkan dua penelitian sebelumnya, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Tumirin dan

Kusuma (2003) serta Febrianto dan Widyastuty (2005), karena penelitian ini ingin menguji adanya pengaruh dari ketiga angka laba akuntansi terhadap asimetri informasi. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wardana lebih ini sebagai pijakan tambahan dengan asumsi bahwa informasi mengenai pembayaran deviden kas juga merupakan informasi yang dapat mempengaruhi adanya asimetri informasi, yang tercermin melalui rentang *relative spread* yang ada.

Dalam penelitian pasar modal yang menggunakan laba sebagai proksi, angka laba yang sering digunakan adalah laba bersih dan laba operasi, namun seperti telah diketahui bahwa laporan laba rugi menyajikan satu angka laba yang lain yakni laba yang juga memiliki kandungan informasi. Selain itu penelitian ini didasari pada asumsi bahwa jika pengumuman laba dapat menurunkan asimetri, maka dengan melihat adanya perbedaan kandungan kualitas laba dari ketiga angka laba akuntansi, menurut hemat peneliti bagaimana sesungguhnya pengaruh dari ketiga angka laba akuntansi tersebut terhadap asimetri informasi masih merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti. Akhirnya penelitian ini akan memberikan bukti empirik mengenai bagaimana pengaruh dari ketiga angka laba akuntansi tersebut terhadap asimetri informasi.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Investasi

Investasi merupakan penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu tertentu. Investasi ke dalam keuangan dapat berupa investasi langsung dan tidak langsung.

Investasi langsung dilakukan dengan membeli langsung aktiva keuangan dari suatu perusahaan baik melalui pelantara atau dengan cara yang lain. Sebaliknya investasi tidak langsung dilakukan dengan membeli saham dari perusahaan investasi yang mempunyai portofolio aktiva dari perusahaan-perusahaan lain.

Investasi langsung dapat dibagi menjadi menjadi 3 macam (Jogiyanto 2003;5) yakni :

1. Investasi langsung yang tidak dapat diperjualbelikan, contohnya adalah tabungan dan deposito.
2. Investasi langsung yang dapat diperjualbelikan, terbagi menjadi investasi langsung di pasar uang, contohnya *T-bill* dan deposito yang dapat dinegosiasi. Investasi langsung dipasar modal, contohnya surat-surat berharga berpendapatan tetap (*fixed income securities*), saham-saham (*equity securities*) baik yang berbentuk saham biasa (*common stock*) maupun saham preferen (*preferred stock*)
3. Investasi langsung dipasar turunan, contohnya yakni opsi baik opsi put (*put option*) ataupun opsi call (*call option*) dan Waran (*warrant*).

Dalam membeli saham, investor memperhitungkan return yang diharapkan dan resiko yang dihadapi. *Return* merupakan pendapatan yang diharapkan dapat diterima investor dimasa depan, selain memperhitungkan *return*, investor juga memperhitungkan resiko, apabila tingkat resiko yang dihadapi semakin tinggi maka tingkat *return* yang diharapkan juga semakin tinggi.

2.2.2 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara mereka (perorangan atau badan usaha) yang memiliki dana menganggur dengan badan usaha yang membutuhkan dana tambahan untuk beropoerasi.

Instrumen yang diperdagangkan dipasar modal umumnya dapat berbentuk pinjaman (disebut obligasi), maupun berbentuk penyertaan (disebut saham). Obligasi merupakan surat bukti pinjaman yang dijual oleh emiten kepada pemodal. Surat bukti ini menimbulkan kewajiban bagi emiten untuk membayar bunga dan pokok pinjaman. Saham merupakan bukti penyertaan yang dijual emiten kepada para pemodal. Surat bukti ini memberikan bukti kepada pemegangnya untuk ikut andil dalam rapat umum pemegang saham dan memperoleh deviden jika ada (Jogiyanto,2000 ;11).

Pasar modal menunjuk kepada pengertian abstrak tentang aktivitas jual beli surat berharga, secara fisik pasar menunjuk kepada sebuah tempat bertemunya pialang yang mewakili kepentingan investor. Suatu pasar modal dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat, selain itu pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

Berdasarkan pada tempat fisiknya pasar modal dibagi menjadi dua (Tim Danareksa, 1987 dalam Wardana, 1998), yakni:

1. Bursa Utama

Merupakan tempat bertemunya para pialang untuk melakukan transaksi surat berharga. Bursa utama mewakili sebuah gedung yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk melakukan berbagai transaksi efek. Sampai saat ini Indonesia memiliki dua bursa utama, yakni Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES).

2. Bursa Pararel

Bursa Paralel sebagai suatu sistem perdagangan efek terorganisir diluar bursa efek Indonesia dalam bentuk pasar sekunder, diatur dan diselenggarakan oleh Pelantara Perdagangan Uang dan Efek (PPUE) diawasi dan dibina oleh Bapepam

Salah satu faktor penting untuk dapat berkembangnya pasar modal adalah adanya lembaga penunjuang, yang berfungsi sebagai pendukung beroperasinya

pasar modal. Lembaga penunjang pasar modal terdiri dari (Usman 1990;36 dalam Wardana, 1998) :

1. Penjamin Emisi (*underwriter*)
Adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk melakukan penawaran perdana kepada masyarakat bagi kepentingan emiten dengan atau tanpa kewajiban membeli sisa efek yang tidak terjual.
2. Penanggung (*guarantor*)
Adalah pihak yang membuat kontrak dengan emiten untuk menjamin bahwa pokok pinjaman dan bunganya akan dibayar tepat waktu oleh emiten kepada pemegang obligasi.
3. Wali Amanat
Adalah pihak yang memiliki kepentingan pemegang obligasi dalam hubungannya dengan perusahaan emiten, agar manajer perusahaan emiten tidak melakukan tindakan yang merugikan pemegang obligasi.
4. Perantara Perdagangan Efek (pialang atau *broker*)
Adalah pihak yang melakukan beli-jual efek untuk kepentingan pihak lain (investor yang menjadi kliennya), atas jasanya ini pialang memperoleh komisi dari kliennya.
5. Pedagang Efek (*dealer*)
Adalah pihak yang melakukan beli-jual efek atas namanya sendiri, segala resiko atas namanya sendiri, segala resiko atas aktivitasnya tersebut menjadi tanggungannya sendiri. Pedagang efek dipasar modal Indonesia dapat berfungsi ganda. Selain berfungsi sebagai pedagang seperti yang telah diuraikan di atas, pedagang efek diperbolehkan pula untuk bertindak sebagai pelantara perdagangan efek.
6. Perusahaan Surat Berharga (*securities company*)
Adalah perusahaan yang memberikan jasa pengelolaan dana yang dipercayakan pemodal, dengan menerima komisi atas jasanya. Perusahaan jenis ini memberikan jasanya kepada pemodal yang ingin terima jadi saja hasil inventasinya dipasar modal.
7. Kantor Administrasi Efek
Adalah biro jasa yang membantu emiten maupun pemodal dalam rangka penerbitan dan pemilikan saham. Kegiatan kantor administrasi efek meliputi: membantu dalam rangka emisi efek, melaksanakan kegiatan menyimpan dan pengalihannya hak atas saham para pemodal.

2.2.3 Tinjauan Mengenai Konsep Efisiensi Pasar

Bagaimana suatu pasar bereaksi terhadap suatu informasi untuk mencapai harga keseimbangan yang baru merupakan hal yang penting. Jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan yang baru yang sepenuhnya

mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi inilah yang disebut dengan pasar efisien.

Dengan demikian ada hubungan antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan ekuilibrium dengan konsep pasar yang efisien yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju ke posisi ekuilibrium yang baru. Efisiensi pasar seperti ini disebut dengan efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia (Jogianto 2000 ;351)

Tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu informasi masa lalu, informasi sekarang dan informasi privat, dilakukannya pembedaan dari tiga macam bentuk ini adalah untuk mengklasifikasikan penelitian empiris terhadap efisiensi pasar. Bentuk dari ketiga macam efisiensi pasar adalah sebagai berikut ini (Fama 1970 dalam Jogianto 2000 ;35) :

1. Informasi Pasar Bentuk Lemah (*weak form*)
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah terjadi jika harga-harga dari sekuritas tercermin secara penuh (*full reflect*) informasi masa lalu. Bentuk efisiensi bentuk lemah ini berkaitan dengan teori langkah acak (*random walk theory*) yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang.
2. Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat (*semistrong form*)
Pasar dikatakan efisien bentuk setengah kuat jika harga-harga secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all public available information*) termasuk informasi yang berada dilaporan-laporan keuangan emiten. Investor dalam pasar bentuk setengah kuat ini tidak dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) dalam waktu yang lama.
3. Efisiensi Pasar Bentuk Kuat (*strong form*)
Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga sekuritas secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada investor

individual atau investor institusi yang bisa memperoleh *abnormal return* karena sudah memiliki informasi privat.

2.2.4 Tinjauan Mengenai Tiga Angka Laba Akuntansi

Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain dalam melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan dimasa yang akan datang, dengan alasan inilah mengapa informasi laba menjadi begitu sangat penting (Harahap, 2004).

Ketika laba tahunan diumumkan, maka investor akan segera bereaksi terhadap informasi yang dilaporkan, reaksi investor ini akan tercermin melalui harga saham dan volume perdagangan (Indra, 2005). Suatu penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005), telah memberikan definisi yang jelas mengenai tiga angka laba akuntansi, yakni laba kotor, laba operasi, dan laba bersih.

“Angka laba pertama adalah laba kotor, Laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan kos barang terjual. Kos barang terjual adalah semua biaya yang dikorbankan, yang untuk perusahaan pemanufakturan, mulai dari tahap ketika bahan baku masuk ke pabrik, diolah, dan hingga dijual. Semua biaya-biaya langsung yang berhubungan dengan penciptaan produk tersebut dikelompokkan sebagai kos barang terjual. Bagi perusahaan dagang, kos barang terjual ini akan terdiri dari biaya-biaya, yakni harga beli barang dan biaya lain yang dikeluarkan untuk menjadikan barang tersebut siap dijual”.

“Angka laba kedua, yakni laba operasi. Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi. Biaya-biaya operasi adalah biaya-biaya yang berhubungan operasi perusahaan. Per-definisi, biaya-biaya ini adalah biaya-biaya yang sering terjadi di dalam perusahaan dan bersifat operatif. Selain itu, biaya-biaya ini diasumsikan memiliki hubungan dengan penciptaan pendapatan. Di antara biaya-biaya operasi tersebut adalah: biaya gaji karyawan administrasi, biaya perjalanan dinas, biaya iklan dan promosi, dan lain-lain”.

“Angka laba ketiga adalah laba bersih, Laba bersih berarti adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya operatif maupun tidak. Dengan demikian, sesungguhnya laba

bersih ini adalah laba yang menunjukkan bagian laba yang akan ditahan di dalam perusahaan dan yang akan dibagikan sebagai dividen”.

2.2.5 Karakteristik, Keunggulan dan Kelemahan Laba Akuntansi

Konsep laba akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode.

Laba akuntansi memiliki lima karakteristik (Belkoui, 1985 dalam Ferry dan Wati, 2004) yaitu:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi *actual (accrual basis)* terutama yang berasal dari penjualan barang dan jasa;
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodisasi dan mengaju pada kinerja perusahaan selama satu periode tertentu;
3. Didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengakuan dan pengukuran pendapatan;
4. Laba akuntansi memerlukan pengukuran biaya dalam bentuk *cost histories*, serta;
5. Diperlukan juga konsep pendapatan (*matching*) antara pendapatan dengan biaya yang relevan dan berkaitan dengan pendapatan tersebut (Ferry dan Wati, 2004).

Ada beberapa keunggulan dan kelemahan dari laba akuntansi. Keunggulan laba akuntansi adalah laba akuntansi masih bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi, dapat diuji kebenarannya karena didasarkan pada transaksi atau fakta *actual* yang didukung bukti *obyektif*, memenuhi konsep *konservatisme* artinya laba akuntansi tidak mengakui adanya perubahan nilai dan hanya mengakui pendapatan yang direalisasi, masih dipandang bermanfaat untuk tujuan pengendalian terutama pengendalian manajemen.

Kelemahan laba akuntansi adalah laba akuntansi gagal mengakui kenaikan nilai aktiva yang belum terealisasi dalam satu periode karena prinsip *histories* dan

prinsip realisasi, laba akuntansi yang didasarkan pada biaya *histories* mempersulit perbandingan laporan keuangan karena adanya perbedaan metode perhitungan *cost* dan metode alokasi, laba akuntansi yang didasarkan pada prinsip realisasi, biaya *histories* dapat menghasilkan data yang menyesatkan dan tidak relevan (Ferry dan Wati, 2004).

2.2.6 Studi Tentang Keinformatifan Laba (*Earning Ratio Coefficient*)

Pada lingkungan pasar modal, laporan keuangan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi sangat penting yang dibutuhkan oleh sebagian besar pemakai laporan dan atau pelaku pasar serta pihak-pihak yang berkepentingan dengan emiten untuk mendukung pengambilan keputusan.

Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie et al. 1994 dalam Boediono, 2005). Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991 dalam Boediono, 2005). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*). Studi tentang keinformatifan laba menguji efek kejadian tertentu terhadap keinformatifan laba diukur dengan menggunakan ERC atau *Earning Ratio Coefficient*. Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Demikian sebaliknya, lemahnya reaksi pasar

terhadap informasi laba yang tercermin dari rendahnya *ERC*, menunjukkan laba yang dilaporkan kurang atau tidak berkualitas.

Swaminathan dan Weintrop 1991, (dalam Febrianto dan Widiastuty, 2005) melakukan penelitian yang menguji kandungan informasi yang terdapat dalam laba, pendapatan dan biaya-biaya, menunjukkan bahwa pendapatan dan biaya memiliki kandungan informasi yang *incremental* terhadap laba (bersih), hasil penelitiannya ini menyiratkan bahwa jika biaya-biaya memiliki kandungan informasi, maka seharusnya yang dimaksud biaya tersebut adalah biaya-biaya yang langsung berhubungan dengan penciptaan produk-dalam hal ini disebut dengan kos barang terjual (Febrianto dan Widiastuty, 2005).

2.2.7 Tinjauan Tentang Asimetri Informasi dan Teori *Bid-Ask Spread*

Seperti yang telah dikemukakan diawal tulisan, informasi emiten dipasar modal mempunyai peranan yang sangat penting bagi investor atau pelaku pasar lainnya, informasi yang dimiliki oleh para pelaku pasar dapat bersifat tidak simetris, kondisi inilah yang sering disebut dengan asimetri informasi.

Menurut Diantimala dan Hartono (2001 dalam Pega, 2006), asimetri informasi merupakan penyebaran informasi yang tidak merata dalam pasar. Asimetri informasi juga merupakan kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan pihak lain. Dengan kata lain, dalam asimetri informasi terdapat ketidakseimbangan penerimaan informasi karena salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak.

Asimetri informasi terbagi menjadi dua, yaitu *Adverse Selection* dan *Moral Hazard*. *Adverse Selection* lebih terkait pada tidak adanya pengungkapan (*disclosure*) oleh pihak manajemen perusahaan. Sebaliknya *Moral Hazard* terletak pada masalah motivasi dan usaha manajemen untuk bertindak yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri (Scott, 2000 dalam Murni, 2002).

Persamaan antara *adverse selection* dan *moral hazard* terletak pada unsur kesengajaan, namun berbeda dalam hal perencanaan. Dalam *adverse selection*, pada awalnya terdapat indikasi untuk memberikan informasi, tetapi karena pihak lain tidak mengetahui atau dianggap tidak tahu maka informasi tidak jadi diberikan. Untuk *moral hazard*, sejak awal sudah terdapat indikasi untuk tidak memberikan informasi tersebut pada pihak lain (Pega, 2006). *Adverse selection* lebih terkait pada tidak adanya pengungkapan yang harus dipublikasikan oleh pihak manajemen perusahaan, sedangkan *moral hazard* terletak pada masalah motivasi dan usaha manajemen untuk bertindak yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri. Jika asimetri informasi dikaitkan dengan pengungkapan, maka asimetri informasi yang terjadi yaitu *adverse selection*. Laporan keuangan sebagai sarana informasi ditujukan untuk mengurangi asimetri informasi (Subekti dan Suprapti 2002).

Dalam teori keagenan (*agency theory*), manajemen sebagai agen kemungkinan besar akan mempunyai informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham atau *stakeholder* lainnya. Pengaruh asimetri yang disebabkan oleh *adverse selection*, dirasakan oleh adanya nilai *bid-ask spread* yang besar

(Greenstein dan Sami 94, Stoll 1989, Hove dan Lin 1992, Graves 1994, Contoy 1990 dalam Murni, 2003).

Bid-ask spread merupakan fungsi dari tiga komponen biaya, ketiga komponen biaya yang merupakan sumber biaya penyebab *spread* tersebut adalah (Wardana,1998):

1. Pemilikan saham (*inventory holding cost*)
Apabila saham yang diperdagangkan sulit untuk dijual, maka dengan terpaksa trader harus menyimpan saham tersebut, konsekuensinya *traders* harus menahan dana yang tertahan dalam saham. Atas dana yang tertahan ini, akan menimbulkan *oppoutunity cost* (biaya penyimpanan) bagi *traders*. *Oppourtunity cost* merupakan bagian terbesar dari biaya kepemilikan saham.
2. Pemrosesan Transaksi Saham / Pesanan (*order processing cost*)
Biaya pemrosesan timbul akibat adanya aktivitas untuk memperlancar jual-beli saham, biaya ini antara lain adalah: administrasi, pelaporan, proses komputer dan lain-lain.
3. Kesenjangan Informasi (*asymmetry information*)
Kesenjangan informasi timbul bila ada dua pihak yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi.

Perbedaan dalam memiliki dan mengakses informasi inilah yang menyebabkan adanya resiko bagi pihak yang kurang memiliki informasi, sehingga untuk menutup kerugiannya dicerminkan melalui *bid ask spread* (Copelai dan Galai 1983 dalam Tumirin, 2005). *Bid ask Spread* merupakan selisih antara harga tertinggi yang *trader* (pedagang saham) bersedia membeli dengan harga jual terendah yang *trader* bersedia untuk menjual saham tersebut (Abdul Halim, 2000 dalam Wardana 1998).

Untuk memperjelas kesenjangan informasi ini, maka perlu dibedakan antara *informed trader* yang memiliki informasi *superior* dengan *uninformed trader* yang *inferior* dalam informasi. Kesenjangan informasi menyebabkan timbulnya perilaku *adverse selection* dalam perdagangan antar *trader*, sehingga

uninformed trader menghadapi resiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader* (bermotif informasi). Upaya menutup rugi tersebut dicerminkan dalam *relative spread*.

Pada dasarnya perubahan *spread* dapat disebabkan oleh adanya :

1. Perubahan yang terjadi pada permintaan dan penawaran secara keseluruhan (*absolute spread*).
2. Perubahan yang terjadi pada harga.

Berkaitan dengan *informed* dan *uninformed trader*, berdasarkan perilaku transaksi, maka *trader* dibedakan menjadi sebagai berikut:

1. *Trader* bermotif informasi (*informed trader*)

Trader jenis ini memiliki informasi yang tidak diketahui oleh pasar secara umum, mereka melakukan transaksi (saham) berdasarkan informasi yang mereka miliki.

2. *Trader* bermotif likuidasi (*liquidity trader*)

Trader jenis ini mungkin menjual saham karena ia ingin membeli sesuatu atau membeli saham karena baru saja memperoleh uang.

Trader bermotif informasi *superior* dapat mengambil keuntungan dari *trader* bermotif likuidasi, atau dengan *trader* bermotif informasi namun yang tidak memiliki informasi yang cukup. Dan secara rata-rata mereka hanya akan mengalami kerugian dengan *trader* bermotif informasi yang memiliki informasi yang cukup. Adanya *trader* yang memiliki informasi yang lebih banyak daripada *trader* lain akan menimbulkan perilaku *adverse selection*. Dimana *trader* yang memiliki informasi lebih banyak akan menjual ketika *uninformed traders*

memasang *bid price* terlalu tinggi, sebaliknya dia akan melakukan beli jika *uninformed traders* memasang *ask price* yang terlalu rendah. Tindakan inilah yang dinamakan dengan *adverse selection*, dimana aksi ambil untung yang dilakukan oleh *informed traders* akan merugikan *uninformed traders*.

Uninformed trader yang bertindak sebagai pembeli akan melakukan koreksi atas *bid price*-nya dengan merendahkan *bid price* yang terbaru, apabila terjadi penjualan yang tidak wajar dalam jumlah lembar saham pada *bid price* (lama) yang dipasangnya untuk saham tersebut. *Uninformed traders* memiliki dugaan bahwa dirinya tidak memiliki informasi yang cukup sehingga menetapkan *bid price* yang terlalu tinggi sehingga merugikan dirinya. Upaya menutupi rugi tersebut, yakni dengan menurunkan harga belinya mencerminkan biaya informasi yang mengakibatkan *spread* melebar.

Kondisi sebaliknya terjadi apabila *uninformed traders* bertindak sebagai penjual. Dimana *uninformed traders* akan melakukan koreksi dengan menaikkan *ask price*-nya, apabila terjadi pembelian yang tidak wajar dalam jumlah lembar saham pada *ask price* lama yang dipasangnya untuk saham tersebut. Ia menduga bahwa dirinya tidak memiliki informasi yang cukup, sehingga menetapkan *ask price* yang terlalu rendah yang dapat merugikan dirinya sendiri. Upaya menutupi rugi ini, yakni dengan menaikkan harga jualnya mencerminkan biaya informasi.

2.2.8 Informasi Laba dan Asimetri Informasi

Beberapa model teoritis telah dikembangkan untuk menganalisis dan menggambarkan bagaimana informasi laba berpengaruh terhadap asimetri

informasi, diantaranya adalah model yang diajukan oleh Verrecchia (1982); Diamond (1985); Kim dan Verrecchia (1994) (dalam Khomsiyah dan Susanti, 2003).

Verrecchia (1982) mengemukakan bahwa pengumuman laba mengurangi pencarian informasi privat; Diamond (1985) mengemukakan bahwa pengumuman laba menyebabkan keyakinan para investor lebih homogen dan mengurangi posisi *spekulasi* pedagang yang berinformasi (*informed traders*); Kim dan Verrecchia (1994), pengumuman laba meningkatkan asimetri informasi pada tanggal pengumuman jika investor mempunyai kemampuan berbeda dalam memproses informasi laba tersebut (Khomsiyah dan Susanti, 2003).

Beberapa pengujian empiris pun telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai hubungan antara pengumuman laba dan asimetri informasi diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Morse dan Usman (1983) yang menyatakan bahwa tidak ada perubahan *spread* disekitar tanggal pengumuman, Krinsky dan Lee (1996), menyatakan bahwa peningkatan *spread* disekitar tanggal pengumuman laba disebabkan adanya komponen asimetri dari *spread* tersebut. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Raman dan Tapaly (1993) Brooks (1994) serta Krinsky dan Lee (1996) (dalam Pega 2006), dimana para peneliti menggunakan pengumuman laba sebagai proksi dari pengungkapan, mereka memberikan kesimpulan bahwa pengumuman laba akan menurunkan asimetri informasi. Selain itu Lev (1989) ia mengatakan bahwa pengungkapan (proksi dari pengumuman laba) tidak hanya mempengaruhi *return* pasar namun juga akan mempengaruhi asimetri informasi.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan literatur dan penelitian terkait diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 = Informasi mengenai laba kotor berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi.

H2 = Informasi mengenai laba operasi berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi.

H3 = Informasi mengenai laba bersih berpengaruh dalam mengurangi asimetri informasi.

2.4 Diagram Kerangka Berfikir

Gambar 1 :
Diagram Kerangka Berfikir

Variabel yang
Mempengaruhi

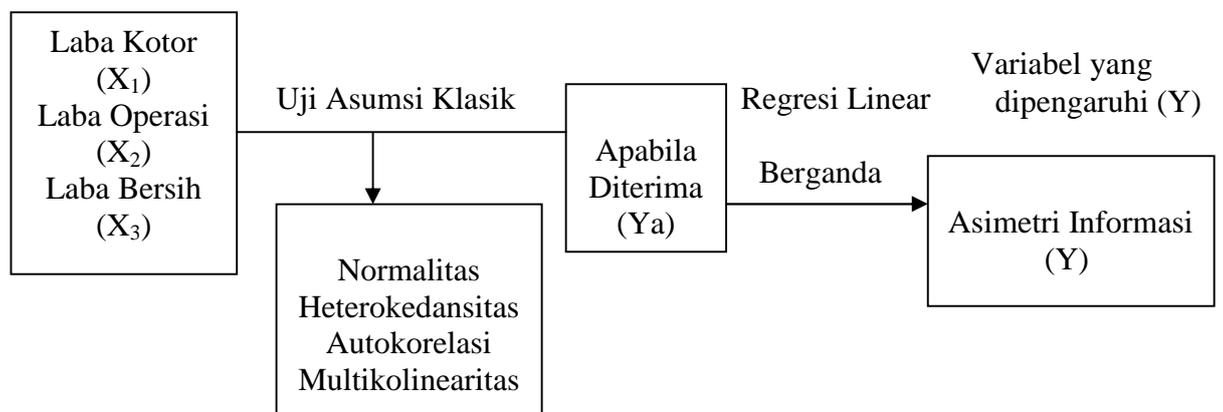


Diagram kerangka berfikir diatas memberikan gambaran mengenai bagaimana alur pemikiran dalam penelitian mengenai pengaruh tiga angka laba akuntansi terhadap asimetri informasi (*Bid-Ask Spread*) ini berjalan, variabel-variabel apa saja yang digunakan serta bagaimana pengukuran atas variabel yang ada dalam penelitian ini.

Variabel independen atau bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga angka laba akuntansi yang terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih, sedangkan variabel dependen digunakan dalam penelitian ini adalah asimetri informasi yang dicerminkan melalui rentang *Bid-Ask Spread*. Variabel-variabel yang akan digunakan dalam analisis ini terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik dan apabila pengujian asumsi klasik diterima, maka barulah diadakan pengujian dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hal ini dilakukan karena rumus regresi hanya dapat dipercaya apabila terbebas dari asumsi-asumsi yang ada dalam pengujian asumsi klasik ini.